

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 14 Makassar (*Studi pada Materi Pokok Larutan Asam Basa*)

Implementation of STAD Tipe Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Activities and Learning Achievement of Class XI Exact 4 SMA Negeri 14 Makassar (On Acid and alkali solution Topics)

Irayanti Muslim^{1*}, Pince Salempa², Halimah Husain³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Jalan Dg Tata Raya, Makassar

Email: irhapratiwi@yahoo.co.id

ABSTARCK

This action class research has aim to known how to implementate the steps of Cooperative Learning STAD Type to improve the students activities and learning achievement of class XI Exact 4 SMA Negeri 14 Makassar. This research was conducted in two cycles. The instrument used in this study is observation sheet consisting of observation sheet activities of students, materialize learning observation sheet and field notes, and form of achievement test. Research data shows the average percentage of learning activities of students in the first cycle is 45.32% with enough predicat and 71.62% with good predicat for the second cycle and the completeness class is 42.85% with not complete category in first cycle and 85.71% with complete category for the second cycle. The results showed that the steps in each phase of the learning model STAD with scientific approach that can improve student learning activities and achievement were: (1) at the initial phase by providing apersepsi, motivation and the learning's aims, (2) present of matter phase with present of matter with use an object so that can be appear of question (observing and asking), (3) organized phase into group with divided student by heterogen way, (4) mentoring phase with managed student to finish student worksheet, presentation, discussion, and concluding (thinking, trying, and communicating), (5) evaluation phase by gave individual test to student which the result will determined the best group and (6) reward phase by gave apretiation and gift for the best group.

Keywords: Cooperative STAD, Learning Activity, Learning Achivemen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting untuk mewujudkan sumber daya manusia berkualitas sehingga dapat memajukan eksistensi suatu bangsa. Hal ini merupakan tugas semua komponen bangsa untuk memajukan sistem pendidikan Indonesia. Adapun

upaya perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan sistem pendidikan diantaranya pembaharuan kurikulum dan perkembangan model pembelajaran. Akan tetapi, terlepas dari usaha perbaikan yang terus dilakukan, yang juga harus diingat adalah proses yang terjadi di sekolah. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal sangat memegang

peranan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa mampu membangun dan menemukan konsep yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran dikelas.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pendidikan berkaitan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya mengkondisikan siswa untuk dapat belajar secara efektif. Kegiatan belajar efektif terlihat bahwa ada kegiatan memilih,

menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai tanggung jawab profesional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru harus menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa agar tercapai suatu kompetensi dan profesionalisme dalam kegiatan pembelajaran dan guru bertanggung jawab terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara optimal. Selain sebagai tenaga pendidik dan pengajar tugas utama guru di sekolah adalah sebagai fasilitator sekaligus motivator. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru sebagai fasilitator hendaknya memfasilitasi siswa, sedangkan guru sebagai motivator dimaksudkan memotivasi siswa agar implikasi pembelajaran mengarahkan pada pembelajaran efektif dan efisien (Sunilawati, 2013).

Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman (Soemosasmito dalam Triatno, 2009). Salah satu cara

yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran adalah melalui menerapkan model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang digunakan agar mampu meningkatkan aktifitas siswa yakni model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru yakni untuk mengaktifkan siswa dan juga mengajak siswa untuk melakukan kerja sama dengan orang lain serta mengatasi ketidak pedulian pada yang lain. Menurut (Suprijono, 2009) pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama. Dimana dalam suatu kelas terdapat siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda hal ini akan lebih baik jika mencampurkan siswa yang beragam, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih, sehingga menciptakan interaksi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran bidang IPA yang sangat penting. Dalam pelajaran kimia kita akan mempelajari tentang sifat materi, struktur materi, perubahan materi serta energi yang menyertai secara umum yang diperoleh melalui hasil-hasil eksperimen dan penalaran. Ilmu kimia mampu memberi penjelasan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dan memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan ilmu-ilmu terapan misalnya, pertanian, kesehatan, dan lain-lain (Mulyasa, 2006). Salah satu materi pelajaran kimia kelas XI adalah larutan asam basa . Adapun yang dipelajari pada larutan asam basa yakni teori asam basa, sifat larutan asam basa, derajat keasaman (pH), derajat ionisasi dan aplikasi konsep pH dalam dalam pencemaran. Materi pelajaran kimia asam basa bersifat hafalan, hitungan dan membutuhkan pemahaman konsep yang kuat sehingga sering dianggap sulit bagi siswa. Mempelajari larutan asam basa ini tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, dan menyimpulkan.

Berdasarkan observasi yang di peroleh di SMA Negeri 14 Makassar khususnya kelas XI IPA 4 memiliki kareteristik siswa yang bervariasi baik dari latar belakang pendidikan orang tua, tempat tinggal maupun ekonomi. Hasil wawancara dari salah satu guru SMA Negeri 14 Makassar menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran keaktifan siswa sangat kurang baik dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini karena guru menggunakan model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran dengan gaya yang melibatkan guru aktif pada proses pelaksanaan pembelajaran dimana siswa menerima langsung pembelajaran ataupun materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran ini sangat umum digunakan oleh guru dalam mengajar mata pelajaran kimia karena model pembelajaran ini mudah untuk dilaksanakan. Namun, model pembelajaran ini memiliki kelemahan yakni siswa menjadi tidak aktif serta dalam pemecahan masalah siswa memiliki kemampuan rendah dikarenakan peran guru sebagai pusat informasi serta suasana pembelajaran pun yang monoton menimbulkan rasa bosan pada siswa menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa dalam

penerimaan materi belajar. Model pembelajaran ini tidak efektif digunakan apabila dilakukan secara terus-menerus.

Berkaitan dengan hal di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemilihan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh guru dalam rangka memperbaharui model pembelajaran agar tujuan belajar siswa dapat tercapai adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Ada beberapa alasan digunakan model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan juga dapat mengembangkan hubungan antar kelompok dan penerimaan terhadap teman kelas yang lemah dalam bidang akademik. Materi pokok asam basa membutuhkan pemahaman konsep dan kemampuan berhitung. Oleh karena itu, diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa berdiskusi dan bertukar pikiran dengan temannya dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa adalah STAD (*Student Team Achievement Division*).

STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah model pembelajaran tipe kooperatif yang menekankan pada aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar siswa (Nur, 2011). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih dan digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena STAD merupakan pembelajaran kooperatif paling sederhana juga dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep yang sulit kepada siswa dimana materi tersebut dipersiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kerja atau media pembelajaran lainnya.

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 4 SMAN 14 Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) terdiri atas dua siklus. Tiap siklus terbagi atas empat tahapan yakni: Perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan mengacu pada indikator keberhasilan. Penelitian ini direncanakan bersiklus. Siklus 1 dan 2 masing-masing terdiri dari 4 kali pertemuan. Tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Jika siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan maka siklus kedua akan diadakan, dimana siklus kedua ini merupakan perbaikan dari siklus satu dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini telah melalui validasi dan dinyatakan valid yaitu instrumen berupa lembar observasi aktivitas belajar yang digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator aktivitas belajar secara teori meliputi *visual activities*, *oral activities*, *mental activities* dan *writing activities*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis data secara statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui persentase aktivitas belajar. Perhitungan persentase aktivitas belajar peserta didik baik

secara proses maupun teori digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase aktivitas belajar peserta didik per item} = \frac{\text{frekuensi aktivitas peserta didik}}{\text{jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase aktivitas belajar per fase pembelajaran} = \frac{\sum \text{Persentase aktivitas belajar pd per item}}{\text{jumlah Total Item per fase}}$$

$$\text{Persentase aktivitas belajar per pertemuan} = \frac{\sum \text{Persentase aktivitas belajar PD per item}}{\text{jumlah Total Item}}$$

$$\text{Persentase aktivitas belajar per siklus} = \frac{\sum \text{Persentase aktivitas belajar pd per pertemuan}}{\text{jumlah total pembelajaran}}$$

Persentase per siklus baik secara proses maupun teori dijadikan

Tabel 1 Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I

Fase Pembelajaran	Presentase				Predikat
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Rata – rata	
Fase I Pendahuluan	52.56%	42.86%	55.71%	50.48%	Cukup
Fase II Guru menyajikan pelajaran	31.43%	30.48%	40.63%	34.18%	Kurang
Fase III Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	52.38%	43.33%	52.38%	49.37%	Cukup
Fase IV Pembimbingan	27.62%	25.17%	31.62%	29.32%	Kurang
Fase V Evaluasi	71.43%	64.71%	80.00%	72.38%	Aktif
Fase VI Penghargaan	70.48%	68.57%	69.74%	69.63%	Aktif

Setiap fase pembelajaran STAD dikelompokkan dalam kelompok indikator aktifitas secara teori yaitu *emotional, visual, oral* dan *writing activities*. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis aktivitas belajar siswa

sebagai hasil aktivitas belajar siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I selama 3 kali pertemuan yang tertera di lampiran III (penyajian aktifitas belajar siswa) persentase aktifitas yang diperoleh siklus I adalah 45.32% dengan predikat cukup. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

secara teori untuk siklus I diperoleh 47.05% yakni dengan predikat kurang. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori pada siklus 1

Indikator Aktifitas	Presentase	Predikat
<i>Emotional activities</i>	52.25%	Cukup
<i>Visual activities</i>	47.14%	Cukup

<i>Oral activities</i>	42.26%	Cukup
<i>Writing activities</i>	44.44%	Cukup

Berdasarkan analisis data hasil belajar siklus 1 diperoleh nilai rata – rata siswa 59 dengan presentase ketuntasan kelas 42,85%, yang dimana nilai KKM untuk pelajaran kimia adalah 78 dari hasil presentase ketuntasan kelas tersebut hanya 15 siswa yang tuntas dan 20 siswa tidak

tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 14 Makassar mayoritas tidak tuntas. Hasil belajar dan aktivitas siklus I masih rendah. Hasil tes belajar pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Belajar Kognitif pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Siklus I	
			Frekuensi	Presentase
1	0-77	Tidak Tuntas	20	57,14%
2	78-100	Tuntas	15	42,85%

2. Siklus 2

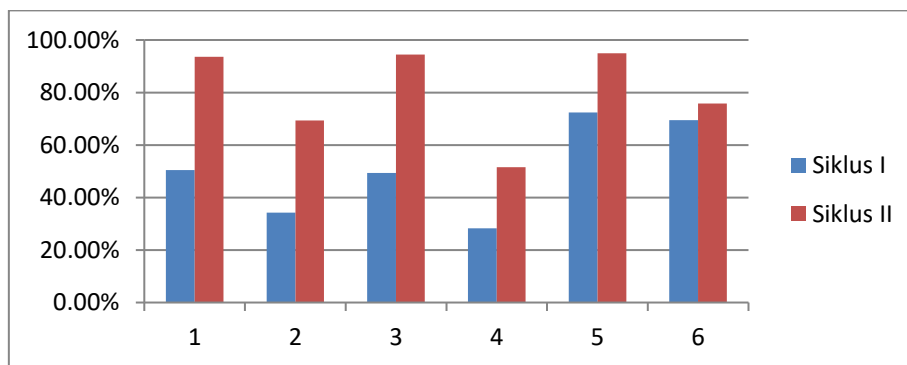
Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus II selama 3 kali pertemuan yang tertera di. Hasil presentase aktifitas yang diperoleh

adalah 71.62% dengan predikat aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II

Fase Pembelajaran	Presentase				Predikat
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Rata – rata	
Fase I Pendahuluan	96.16%	92.38%	92.38%	93.66%	Sangat Aktif
Fase II Guru menyajikan pelajaran	70.79%	68.57%	68.57%	69.31%	Aktif
Fase III Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	95.71%	93.81%	93.81%	94,45%	Sangat aktif
Fase IV Pembimbingan	53.33%	50.10%	51.24%	51.56%	Cukup
Fase V Evaluasi	100%	92,38%	92.38%	95,92%	Sangat Aktif
Fase VI Penghargaan	76,19%	75,56%	72,56%	75.77%	Aktif

Berikut grafik yang menampilkan data aktivitas belajar siswa dalam tiap fasenya pada siklus I dan siklus II yaitu gambar 1.



Gambar 1 Grafik aktivitas belajar siswa kelas XI IPA 4 SMAN 14 Makassar setiap fase pembelajaran

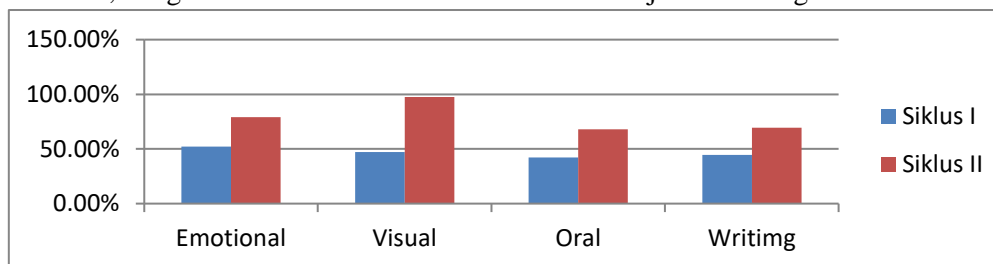
Setiap fase pembelajaran STAD dikelompokkan dalam kelompok indikator aktifitas secara teori yaitu *emotional, visual, oral* dan *writing activities*. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis aktivitas belajar siswa

secara teori, untuk siklus II diperoleh 74.46% yakni dengan predikat aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori pada siklus II

Indikator Aktifitas	Presentase	Predikat
<i>Emotional activities</i>	79.11 %	Aktif
<i>Visual activities</i>	97,46 %	Sangat aktif
<i>Oral activities</i>	68.02 %	Aktif
<i>Writing activities</i>	69,31 %	Aktif

Secara detail, ketiga indikator aktivitas secara teori ini disajikan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2 Grafik aktivitas belajar siswa kelas XI IPA 4 SMAN 14 Makassar secara teori setiap indikator aktivitas

Berdasarkan analisis data hasil belajar siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 79 dengan presentase ketuntasan kelas 85,71%, yang dimana

nilai KKM untuk pelajaran kimia adalah 78 dari hasil presentase ketuntasan kelas tersebut 30 siswa yang tuntas dan hanya 5 siswa tidak

tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 14 Makassar mayoritas tuntas. Hasil belajar dan hasil aktivitas belajar siswa

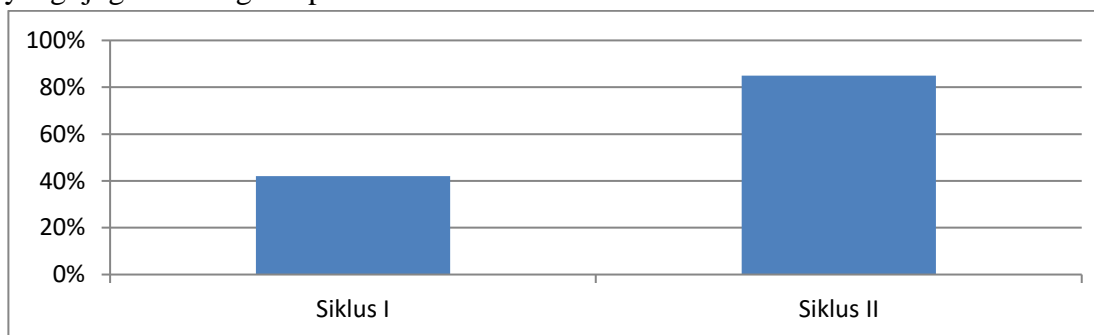
yang juga meningkat pada siklus II. Hasil belajar pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6 Hasil Belajar Kognitif pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Siklus I	
			Frekuensi	Presentase
1	0-77	Tidak Tuntas	5	16,67%
2	78-100	Tuntas	30	85,71%

Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar dan hasil aktivitas belajar siswa yang juga meningkat pada siklus II.

Data persentase ketuntasan kelas disajikan dalam gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3 Grafik peningkatan persentase ketuntasan kelas XI IPA 4 SMAN 14 Makassar.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan proses pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai dengan fase model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas

yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja (Arikunto, 2008). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang

bertujuan mendorong siswa berdiskusi, saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan.

Hasil penyajian dan analisis data pada siklus I dan siklus II model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar adalah usaha meningkatkan atau merubah prestasi atau nilai yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran kearah lebih meningkat dibanding dengan hasil sebelumnya. Hasil belajar dapat meningkat karena adanya proses pembelajaran yang terlaksana dengan baik. Peningkatan hasil belajar siswa dilakukan dengan mengadakan penelitian pada skenario dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki 6 fase pembelajaran. Fase pertama yakni pendahuluan pada tahap ini guru memulainya dengan memberikan tujuan pembelajaran, kemudian memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang kandungan materi yang akan dipelajari. Kemudian dilanjutkan dengan memberi apersepsi dengan harapan mengingatkan kembali pemahaman siswa akan materi pembelajaran. Pada fase ini hanya 50.48% siswa yang aktif hal ini karena

sedikitnya siswa yang mencatat tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk itu saat siklus II guru menekankan pada siswa untuk menulis tujuan pembelajaran adapun siklus II diperoleh 93.66% siswa yang aktif. Alasan pentingnya mencatat tujuan pembelajaran adalah untuk memudahkan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat melakukan belajar secara mandiri. Selain itu peneliti juga menjelaskan alasan materi tersebut dipelajari dengan kalimat sederhana, tetapi efektif. Dengan begitu, peserta didik akan lebih fokus terhadap pelajaran sebab pada kenyataannya setiap orang akan antusias dalam mengerjakan sesuatu setelah mengetahui alasannya (Yanuar, 2015).

Fase yang kedua adalah menyajikan materi pembelajaran untuk fase ini guru menyajikan materi pembelajaran dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok sesuai dengan indikator pembelajaran. Pada siklus I untuk fase ini hanya 34.18% siswa yang aktif hal ini karena kurang fokusnya siswa saat guru menyajikan materi dan sedikitnya siswa untuk bertanya, sehingga saat siklus II guru menambah media pembelajaran dengan menggunakan power point agar siswa lebih fokus serta memberi umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa dengan cara

penunjukkan langsung. Adapun saat siklus II presentase untuk fase yang kedua meningkat menjadi 69.31%.

Fase ketiga adalah mengorganisasikan siswa dalam kelompok, dimana guru mengrahkan siswa agar duduk bersama dengan teman kelompok mereka, saat siklus I hanya 49.37% siswa yang aktif hal ini karena pembagian kelompok belajar kurang heterogen untuk mengatasi masalah tersebut maka saat siklus II guru membagi kelompok lebih heterogen lagi berdasarkan kemampuan kognitifnya serta menggabungkan siswa yang kurang aktif dengan siswa yang aktif merupakan salah satu hasil refleksi dengan harapan kegiatan diskusi tidak didominasi oleh kelompok tertentu. Menurut (Lungdren, 1994), unsur-unsur dasar dalam *cooperative learning* adalah sebagai berikut: (1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. (2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. (3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. Saat siklus II untuk fase ini mengalami peningkatan menjadi 94,45%.

Fase keempat adalah pembimbingan pada tahap ini, siswa diberi LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai bahan dipelajari. Saat kerja kelompok ini siswa saling berbagi tugas, saling bantu menyelesaikan tugas dengan target mampu memahami materi secara benar. Pada tahap ini guru harus mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator kerja kelompok. Untuk fase ini saat siklus I hanya 28.32% siswa yang aktif hal ini karena siswa belum bisa bekerja sama dengan teman kelompok mereka, banyaknya siswa yang bertanya kepada kelompok lain dan juga siswa kurang aktif saat mengajukan pertanyaan serta memberi kritikan atau masukan. Mengatasi masalah tersebut maka peneliti menegaskan kepada siswa untuk saling bekerja sama karena dengan kerja sama yang baik maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan juga menegaskan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi mereka serta guru berkeliling di setiap kelompok untuk melihat jawaban LKS siswa. Saat siklus II berlangsung presentase fase ini meningkat menjadi 51.56%.

Fase yang kelima adalah fase evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual atau kuis, mengenai materi yang telah

dipelajari dengan menggunakan soal pilihan ganda untuk tes individu dilakukan pada akhir setiap pertemuan. Tujuannya agar siswa dapat menunjukkan pemahaman dan apa yang telah dipelajari sebelumnya, tes ini dikerjakan oleh siswa secara jujur dan mandiri.

Fase yang keenam adalah fase penghargaan dimana guru memberikan pujian bagi kelompok yang memiliki skor tertinggi dikelas. Namun saat siklus I aktifitas siswa masih kurang sehingga guru menjanjikan untuk siklus II kelompok yang memiliki skor tertinggi akan memperoleh hadiah atau reward untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Presentase rata-rata aktifitas belajar siswa model pembelajaran kooperatif tipe STAD setiap fasenya meningkat. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data (Lampiran III) pada saat siklus I mencapai 45.32% dengan kategori kurang aktif meningkat menjadi 71.62% dengan kategori aktif saat siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti pada Gambar 1.

Presentase rata-rata aktifitas belajar siswa secara teori juga meningkat. Berdasarkan hasil

penyajian dan analisis pada saat siklus I mencapai 47.05% dengan kategori kurang aktif meningkat menjadi 76.46% dengan kategori aktif. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus II dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa secara teori pada siklus 1 dan siklus 2 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti pada Gambar 2

Adapun untuk hasil belajar siswa juga meningkat saat siklus I siswa mencapai nilai rata-rata 56 dengan ketuntasan kelas 42,85% meningkat menjadi nilai rata-rata siswa 79 dengan ketuntasan kelas 85,71%. Data hasil belajar siswa secara siklus 1 dan siklus 2 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti pada Gambar 3.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut: Langkah - langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 14 Makassar yaitu sebagai berikut:

- a. Fase pendahuluan pada tahap ini guru memulainya dengan memberikan tujuan pembelajaran dan menekankan siswa untuk

menulisnya karena dengan menulis tujuan pelajaran maka memudahkan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat melakukan belajar secara mandiri. Kemudian dilanjutkan dengan memberi apersepsi dengan harapan mengingatkan kembali pemahaman siswa.

- b. Fase penyajian materi adalah fase dimana menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan power point sesuai dengan indikator pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Fase mengorganisasikan siswa dalam kelompok adalah fase dimana guru membagi siswa 5 orang secara heterogen agar dapat bekerja sama dengan baik.
- d. Fase pembimbingan adalah fase dimana guru memberikan masalah/ tugas dalam bentuk LKS untuk diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompok,

presentase, diskusi kemudian menarik kesimpulan

- e. Fase evaluasi adalah fase dimana siswa diberi tes individu untuk mengetahui skor tertinggi.
- f. Fase penghargaan adalah fase dimana guru memberikan pujian atau hadiah/reward untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian hingga siklus III sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa bisa meningkat dan mencapai kategori sangat baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suarsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan*

Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Nur, Mohammad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Sunilawati, Ni Made, Nyoman Dantes dan I Made Candiasa . 2013.

- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan
Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Numerik Siswa Kelas IV SD.
Jurnal Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Ganesha.
Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan, dan*
- Yanuar A. 2015. *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif*. Yogyakarta: Diva Press.